

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak munculnya tesis fenomenal pada tahun 1996 yang berjudul “*The Clash of Civilizations and the Reworking of World Order*”, Samuel P. Huntington memprediksikan bahwa masa depan dunia terjadi benturan dua peradaban besar, yakni Barat dan Islam. Benturan tersebut dapat diamati di negara-negara mayoritas Muslim. Adanya sekelompok umat Islam yang berani melawan pengaruh Barat bermula dari permasalahan sosial budaya, seperti dampak nilai-nilai sekuler dan liberal dunia Barat dengan tujuan untuk memurnikan ajaran-ajaran Islam dan memperbaiki moralitas masyarakat.

Semakin kuat pengaruh Barat di dunia Muslim,¹ sekelompok umat Islam tersebut semakin berani memperluas ruang lingkup perjuangannya menjadikan Islam sebagai sumber identitas, legitimasi, politik, dan solusi kehidupan. Serta menentang berbagai konsep modernisme yang dianggap membahayakan eksistensi Islam, seperti sekularisme, liberalisme, penggunaan yang dilakukan dalam menafsirkan teks-teks agama, pluralisme dan relativisme agama, dan lain-lain yang bertentangan dengan doktrin Islam dan formalisasi syariat Islam (Huda, 2016: 120). Mereka adalah sekelompok kaum fundamentalis Islam yang menyakini bahwa arus modernitas yang dibawa oleh Barat telah menyimpang dari agama dan menyebabkan kemerosotan moralitas sosial dalam masyarakat dan pemerintahan.

¹ Bernard Lewis (2002) mengemukakan fakta menarik bahwa sejak abad ke-19, pengaruh dominasi Barat terhadap dunia Muslim semakin nyata menginvasi umat Islam pada berbagai aspek kehidupan. Sejak abad ke-20, keadaan kaum muslimin mulai memburuk dan terus mencari cara untuk melemahkan mereka.

Dalam “*Islam Versus the West*”, Maryam Jameela menunjukkan bahwa perlawanan yang dilakukan kaum fundamentalis merupakan benturan sifat dasar peradaban Islam dan Barat yang berbeda. Bagi Jameela, meniru pandangan dunia Barat atau *worldview* yang didasarkan pada nilai-nilai materialisme, pragmatisme, dan sekularisme, akan berujung pada kehancuran Islam. Hal ini karena konsep sekularisme dan liberalisme mengandung distorsi yang kuat dan resistensi yang tinggi terhadap cara pandang hidup umat Islam itu sendiri (Jameela dalam Maisaroh, 2017: 108).

Oleh karena itu, pemikir Islam Ibnu Taimiyah menggambarkan fundamentalisme Islam sebagai gerakan pembaharuan (*tajdid*)², yang mencoba mengecam segala bentuk keyakinan dan praktik yang merasuk ke dalam ajaran Islam serta mengajak umat Islam untuk mengikuti pedoman Al-Qur’an dan Sunnah (Fathurrahman, 2005: 5). Bagi kalangan fundamentalis sendiri, Islam adalah agama yang mendukung terhadap kemajuan yang membawa kemaslahatan bersama, namun tetap dalam batas-batas syariah. Berbeda dengan penilaian konsep modernisme pada umumnya yang justru dikaji kembali agar ajaran Islam dapat menyesuaikan dengan nilai-nilai modern. Akibatnya, kaum fundamentalis memandang upaya tersebut sebagai pemaksaan mendesakralisasi sumber otoritatif Islam yang berimplikasi kepada pelemahan prinsip-prinsip Islam agar sesuai dengan nilai-nilai, persepsi, dan perspektif Barat (Zarkasyi, 2013: 408).

Model gerakan fundamentalis Islam semacam ini juga dapat ditemukan di Indonesia. Sejak masa penjajahan, Islam telah menjadi identitas perjuangan melawan kolonialisme. Demikian pula perdebatan tentang Piagam Jakarta sebagai asas negara sebelum dan sesudah kemerdekaan, kaum Islam fundamental dengan penuh semangat berupaya menjadikan negara berdasarkan syariat agama. Namun di bawah pemerintahan Orde Baru, Soeharto tidak menerima gagasan tersebut, sehingga ia menerapkan hukum dan kebijakan asas tunggal Pancasila secara terpadu untuk menekan pergerakan politik Islam (Ahdar, 2017: 29-33). Ketika kekuasaan Soeharto jatuh dan pintu reformasi terbuka, gerakan Islam semakin bervariasi dalam perkembangan Islam kontemporer di Indonesia. Pada masa

² Konsep *tajdid* yang dimaksud ialah nilai-nilai modern disesuaikan dengan ajaran Islam.

reformasi tersebut, mereka kembali menyuarakan perjuangannya dan memobilisasi masyarakat di “ruang publik” untuk mencari pendukung wacana “dakwah”³ mereka (Romario, 2019: 30).

Oleh karena itu, seiring berkembangnya teknologi informasi dan kebebasan berekspresi, kehadiran media online telah menjadi ruang interaksi baru bagi kalangan fundamentalis untuk menyebarkan wacana yang mereka hasilkan. Hingga saat ini, wacana-wacana yang dibawakan oleh kelompok Islam fundamentalis masih tersebar luas di dunia maya. Media *online*, baik itu media massa, media sosial, maupun hal-hal yang berhubungan dengan internet sebagai perpanjangan indra penghimpun informasi memang memiliki daya persuasif dan pengaruh yang besar bagi masyarakat karena terbukti efektif mem-*brainwash* dalam menyebarkan ideologi (Rohmiyati, 2018: 29).

Salah satu media sosial yang disinyalir milik kelompok fundamentalisme Islam di Indonesia adalah kanal *youtube* Muslimah *Media Center* (MMC)⁴. Meskipun belum diketahui secara pasti latar belakang kepemilikan media tersebut, namun kanal *youtube* Muslimah *Media Center* memang sangat masif dalam penyebaran wacana-wacana yang mengarah pada penerapan syariat dan sistem pemerintahan Islam sebagai solusi kehidupan.⁵ Kanal *youtube* MMC ini telah menjadi medan dakwah untuk menyebarkan opini dan ideologi mereka di era globalisasi.⁶ Konsolidasi yang masif akan memungkinkan pengguna *youtube* untuk ikut secara tidak sadar ke dalam lingkaran Islam fundamentalis (Fatah, 2020: 3). Pasalnya, perjuangan mempertegas ideologi khilafah di media sosial tersebut telah menyita perhatian publik dengan memanfaatkan isu-isu politik

³ Dakwah merupakan sebuah seruan untuk umat agar kembali kepada Allah dengan hikmah yang baik. Namun, dakwah juga dapat diartikan sebagai upaya pemberian ajaran Islam dalam menanggapi kondisi dan masalah kehidupan agar menjadi lebih baik. Biasanya pesan dakwah adalah tafsir terhadap pokok-pokok ajaran agama yang membahas masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat (Halwati, 2013: 147-148).

⁴ Dalam penelitian Romario (2019), ia menyebut bahwa akun Instagram Muslimah *Media Center* berhubungan dengan Hizbut Tahrir Indonesia.

⁵ Melalui penelitian ini, penulis juga memiliki tujuan lain untuk membuktikan hipotesis apakah wacana yang termediakan pada kanal *youtube* tersebut memiliki kaitan dengan kepentingan kelompok fundamentalisme Islam di Indonesia. Sebab dalam perspektif konstruktivisme dan relasi kuasa, teks seringkali dipengaruhi oleh kepentingan produsen wacana.

⁶ Salim (2016) menyatakan bahwa media sosial yang semakin populer telah menjadi gaya hidup dan sarana yang efektif untuk mempromosikan ideologi yang dianut.

nasional (Setia, 2021: 33). Oleh karena itu, peningkatan pengguna internet, khususnya youtube, sebagai bagian penting untuk mengkampanyekan ideologi dan membentuk identitas seseorang muslim melalui pesan-pesan keagamaan (Bunt, 2003: 4).

Melalui produksi dan penyebaran wacana, kelompok fundamentalis Islam mencari keberhasilan tujuannya dengan melabuhkan pesan ideologis di baliknya, maka dapat dipahami, media *online* memang sejatinya bukan sekedar saluran yang *free value*. Hal tersebut terlihat bahwa media adalah konstruktor sosial yang mendefinisikan realitas sesuai kepentingannya sehingga membentuk dunia melalui wacana dengan mengorientasikan pikiran pembaca sesuai dengan sudut pandangnya (Eriyanto, 2002: 36).

Berdasarkan permasalahan di atas, keberadaan produksi teks media yang terkait dengan wacana tersebut perlu dianalisis kembali bagaimana berbagai komponen yang terkandung dalam institusi media mempengaruhi asumsi nyata konten media (Sobur, 2001: 3). Hal ini menjadikan wacana-wacana tersebut sebagai representasi budaya keagamaan, yang dirancang untuk merespon situasi sosial yang dihadapi oleh seseorang atau sekelompok orang, baik menyetujui, mendiskusikan, melawan, menolak atau memecahkan masalah sosial, politik, ekonomi dan budaya yang mereka hadapi (Halwati, 2013: 147)⁷.

Untuk membedah bagaimana media mengkonstruksi wacana-wacana tersebut, perlu analisis ilmiah melalui pendekatan analisis wacana kritis Michel Foucault. Analisis wacana kritis merupakan bagian dari kajian budaya kritis dan *cultural studies* yang mempelajari produksi dan transmisi kultur, termasuk objek budaya seperti teks. Oleh karena itu, melalui metode ini dapat melihat bagaimana hubungan kekuasaan dan kekuatan ideologis diartikulasikan dalam teks dan kemudian dianalisis makna yang sebenarnya.

⁷ Misalnya, teks-teks agama yang diberikan oleh ulama yang bersahabat kerajaan atau istana kepresidenan, dimanjakan oleh kekayaan dan basis politik, sangat berbeda dengan tulisan para ulama yang mengkritik hegemoni penguasa (Halwati, 2013: 146).

1.2 Masalah Penelitian

Penelitian ini mengkaji mengenai konstruksi media sosial, yaitu kanal *youtube* Muslimah *Media Center* dalam penyebaran wacana ideologi fundamentalisme Islam. Untuk itu, diajukan pertanyaan penelitian berikut:

- a. Bagaimana bentuk konstruksi wacana fundamentalisme di Indonesia pada kanal *youtube* Muslimah *Media Center*?
- b. Bagaimana wacana fundamentalisme Islam pada kanal *youtube* Muslimah *Media Center* dilihat dari relasi kuasa Michel Foucault?
- c. Bagaimana keterkaitan ruang publik dengan kehadiran wacana fundamentalisme Islam di Indonesia dalam perspektif multikulturalisme?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pembahasan untuk mengklarifikasi masalah dan memungkinkan analisis terfokus agar dapat menghindari kekurangan bobot ilmiah dari suatu kepenulisan. Adapun batasan pembahasan yang dilakukan oleh penulis, yaitu materi, konsep dan waktu. Pada pembatasan materi, penulis mengkaji tentang konsep “media sosial” dengan menitikberatkan pada kanal *youtube* Muslimah *Media Center* (<https://m.youtube.com/@MUSLIMAHMEDIACENTER>), di mana media ini sangat aktif mengkritisi sistem pemerintahan, demokrasi dan pengaruh ide-ide Barat seperti pluralisme, kesetaraan gender dan HAM. Sementara, konsep “wacana fundamentalisme Islam” akan difokuskan bagaimana citra Muslimah *Media Center* mendefinisikan dan mengkonstruksikan dirinya sendiri dalam merespon segala permasalahan sekitar secara faktual dengan menarasikan wacana fundamentalisme Islam yang mengarah pada penerapan sistem khilafah dan syariat Islam di Indonesia, sehingga kaitannya dengan pembahasan konten video yang diteliti, persoalan wacana fundamentalisme ini bukan hanya menjadikan Islam sekadar agama, melainkan juga sebagai ideologi.

Adapun mengenai batasan waktu, penulis memilih konten-konten video yang terpublikasi di kanal *youtube* Muslimah *Media Center* dalam tiga tahun

terakhir. Hal ini untuk membuktikan bahwa keberadaan wacana tersebut masih eksis hingga saat ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi peran media dalam mengkonstruksi dan membentuk wacana fundamentalisme Islam di Indonesia.
- b. Mengidentifikasi relasi kuasa dan wacana fundamentalisme Islam di media Youtube menurut perspektif Michel Foucault.
- c. Mengidentifikasi keterkaitan ruang publik dengan kehadiran wacana fundamentalisme Islam di Indonesia dalam perspektif multikulturalisme.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi memberikan sumbangsih akademik terhadap studi keagamaan kontemporer melalui pendekatan kritis yang berhubungan dengan isu kekuasaan dan kebudayaan, khususnya di ruang lingkup media. Sehingga, wacana-wacana yang diproduksi oleh Muslimah *Media Center* tersebut dapat dinilai dan dikritisi dari sudut pandang antropologis.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memunculkan pemahaman baru bahwa realitas, narasi dan pengetahuan yang diwacanakan tidaklah *free value*, melainkan bias akan kepentingan dari hasil konstruksi dan praktik wacana yang dibangun oleh kelompok fundamentalis Islam sebagai pemilik media.

1.6 Objek dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian, hal pertama yang harus dipertimbangkan adalah objek penelitian yang akan diteliti, yakni menjelaskan apa atau siapa yang akan menjadi objek penelitian, di mana dan kapan penelitian itu dilakukan.

Adapun objek penelitian yang digunakan penulis berupa konten media sosial pada kanal Youtube Muslimah *Media Center* (MMC). Pemilihan media youtube ini didasari oleh hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) periode 2021-2022 dengan presentase 63,02% pengguna media sosial terbanyak. Sementara, waktu pelaksanaan penelitian akan diproyeksikan pada bulan Mei hingga Juli 2023.

1.7 Kerangka Teoritik

1.7.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menyertakan kajian pustaka untuk menghindari penulisan ulang judul, melengkapi referensi, dan mengembangkan gagasan dari karya ilmiah serupa. Terdapat beberapa penelitian terkait fundamentalisme Islam dan media sosial yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu artikel penelitian yang ditulis oleh Tsabit al-Banani Salim (2016) dengan judul “Wacana Kekuasaan Fundamentalisme (Analisis Relasi Wacana dan Kekuasaan terhadap Fundamentalisme Islam di Media Sosial)”. Dengan metode analisis wacana Sara Mills, Salim menggunakan analisis ini untuk menjelaskan bagaimana wacana radikalisme Islam berkembang di media sosial dengan mengkaji letak subjek dan objek dalam struktur dan makna dari keseluruhan wacana.

Harun Rosyid (2018) yang menuliskan penelitiannya dalam “Konstruksi Wacana Fundamentalisme Islam di Media Sosial (Analisis Relasi Wacana dan Kuasa Michel Foucault)”, melalui pendekatan kualitatif deskriptif, ia menjelaskan bagaimana akun-akun Instagram kelompok Islam fundamentalis memasarkan ide-ide tentang formalisasi syariat Islam, seperti Surabaya Mengaji, Indonesia Bertauhid *Official*, Mercusuar Umat dan Indonesia Bertauhid Reborn. Dalam tulisan Rosyid, ia memilih isi pernyataan dari setiap akun dengan pembahasan yang berbeda, namun memiliki kecenderungan pada ideologi fundamentalisme Islam. Melalui analisis relasi Foucault, Rosyid menemukan sebuah kesimpulan menarik bahwa ayat-ayat Al-Qur'an, Hadist, dan perkataan para ulama yang terdapat dalam konten akun-akun tersebut digunakan sebagai alat legitimasi fundamental dalam membangun wacana mereka. Terlepas dari pendekatan

analisis wacana yang berbeda antara analisis wacana Sara Mills dan Michel Foucault, kesamaan dalam penelitian Salim dan Rosyid membahas bagaimana kelompok fundamentalis Islam membentuk wacana fundamentalisme Islam di media sosial sebagai bentuk perjuangan meraih kekuasaan atas persetujuan tindakan mereka.

Kajian Puji Harianto (2018) berjudul “Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks: Channel Youtube)”, mengungkapkan pengamatannya bahwa media youtube digunakan sebagai tempat pembelajaran agama melalui tanya jawab secara singkat sesuai dengan kebutuhan pribadi, baik seputar konsep-konsep akidah maupun hubungan sosial antar manusia dari perspektif agama. Dengan menggunakan teori *simulacrum* Baudrillard, Harianto menyimpulkan bahwa apa yang disampaikan youtube adalah ulusan realitas baru atas fakta sebenarnya. Hal ini yang membedakan dengan model pembelajaran di pesantren, sehingga keberadaan media youtube menggantikan lembaga pendidikan Islam. Namun, penggunaan media sosial seringkali dijadikan ladang yang menguntungkan untuk memasarkan “produk” ideologis.

Topik penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan wacana fundamentalisme yang mengarah pada khilafah pada kanal youtube antara lain kajian Hilmi Mubarak (2021) yang mengungkapkan tentang “Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia melalui Sosial Media Youtube (Perspektif Teori Hegemoni Antonio Gramsci atas Ajaran Khilafah Rokhmat S. Labib Channel)”, mencatat bahwa pimpinan DPP HTI mengupayakan hegemoni publik di akun youtube Rokhmat S. Labib Channel, di mana ia menjelaskan bahwa kekhilafahan adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa lagi dihindari. Dengan menggunakan wacana kekhilafahan dalam berargumen bahwa hal itu wajib bagi umat Islam, ia menjadikannya *counter* hegemoni dari sistem saat ini. Upaya tersebut ia lakukan secara masif di youtube, sehingga penekanan yang menjadi kontrol dan konsensus sosial adalah untuk memobilisasi publik agar sadar melakukan perubahan.

Waki Ats-Tsaqofi (2021) dengan judul penelitian “Diskursus Khilafah di Youtube (Analisis Wacana Kritis pada Ustadz HTI)”, memfokuskan pada dimensi praktik diskursif yang dilakukan oleh ustadz, yakni penggunaan referensi kitab

pada saat produksi wacana khilafah di media *youtube*. Melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough, penyebaran wacana khilafah ini dikaitkan dengan aspek sosial bahwa permasalahan di Indonesia disebabkan oleh penolakan syariat dalam sistem pemerintahan.

Reza Mardhani (2018) dengan judul penelitian “Wacana Khilafah pada Kanal *Youtube* Gema Pembebasan”, ia menggunakan model analisis Fairclough dan menyimpulkan bahwa wacana yang disajikan oleh kanal *youtube* Gema Pembebasan seringkali menanggapi atas isu-isu yang relevan di masyarakat Indonesia. Wacana tersebut tidak terlepas dari ideologi bahwa khilafah merupakan bagian dari ajaran Islam, sehingga pada hakikatnya, wacana khilafah ini masih terus digencarkan, meskipun telah mendapat ragam pro-kontra bahkan dilarang oleh pemerintah.

Sementara bahasan objek kajian Muslimah *Media Center* yang pernah dilakukan sebelumnya, seperti kajian dengan judul “Pembentukan Islam Fundamentalis tentang Khilafah pada Kanal *Youtube* Muslimah *Media Center*: Analisis Persuasif Carl Hovlan” oleh Alvina Nanda Setiaputri (2022), ia membatasi penelitiannya pada beberapa video yang berkaitan dengan moderasi beragama. Melalui pendekatan teori persuasif, ia menyimpulkan bahwa dengan video pendek, gambar yang menarik, dan transkrip video yang halus, Muslimah *Media Center* mengkampanyekan pandangannya terhadap netizen, bahwa moderasi beragama hanyalah proyek dan strategi propaganda Barat untuk menyerang Islam dan mencegah penerapan Islam Kaffah.

Serta kajian Romario (2019) yang berjudul “Hizbut Tahrir Indonesia dalam Ruang Media Sosial Instagram”, ia membahas tentang akun instagram seperti @felixsiauw, @tabiin.id @mediaumat dan @muslimahmediacenter yang menjadi media untuk menyebarkan dakwah Hizbut Tahrir. Dengan modifikasi dakwah yang awalnya kaku, kemudian ditransformasikan menjadi sajian video yang kreatif dan caption yang menarik, Instagram menjadi cara yang efektif untuk menyebarkan “dakwah” mereka kepada generasi muda.

Ada beberapa kesamaan ruang lingkup masalah yang diangkat dalam penelitian di atas. Namun secara teoritis, fokus dan pendekatan penelitian berbeda

dengan yang dikemukakan oleh penulis. Keterbatasan penelitian Salim dan Rosyid yang perlu dilengkapi adalah cara kelompok fundamentalis Islam melanggengkan wacana tersebut melalui media milik mereka. Sementara, penelitian Romario dan Alvina hanya berfokus pada bagaimana kelompok fundamentalisme Islam memediasi wacana mereka untuk mendapatkan dukungan publik sehingga analisis hubungan diskursif dan relasi kekuasaan belum diketahui secara jelas. Meski pada akhirnya, penulis juga membatasi pilihan video seperti yang dilakukan Alvina, namun dalam penelitian ini penulis memfokuskan konten-konten yang memiliki kaitan dengan demokrasi. Hal tersebut menjadi pertimbangan penulis karena keberadaan fundamentalisme Islam di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh kondisi sosio-politik.

Oleh karena itu, berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa *novelty* yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya, yaitu fokus objek penelitian, metode penelitian *library research*, penggunaan teori postsrukturalisme dan metode analisis yang digunakan berupa analisis relasi kuasa dan wacana dari Michel Foucault.

1.7.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa teori konsep konstruksi, ideologi, wacana dan relasi kuasa, serta ruang publik.

a. Konstruksi

Dalam terminologi kajian media, istilah “konstruksi” menggambarkan bahwa media bukanlah sesuatu yang bebas nilai, melainkan dapat mengembangkan struktur dan nilai diskursif tertentu. Model seperti itu disebut konstruktivisme, yaitu suatu konsep yang dapat mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya. Hal ini karena isi media dinilai sebagai replikasi nyata bagaimana realitas tersebut ditampilkan oleh bahasa. Peter Berger dan Thomas Luckman mengembangkan konsep ini menjelaskan bahwa konstruksi realitas

sosial berfokus pada proses eksternalisasi individu ketika ia merespon di sekitarnya (Berger dan Luckman, 1990: 75).⁸

Dalam konteks penelitian ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada media sosial sebagai sarana penyampaian pesan dalam membentuk wacana keislaman pada kanal *youtube* Muslimah *Media Center*. Penyebaran ide dan nilai dengan cara menyusun data-data dalam konten Muslimah *Media Center* tersebut, akan mampu membentuk dan menggiring persepsi publik yang berdampak pada penilaian dan landasan bertindak oleh masyarakat. Menurut Thoreau, ia mengatakan bahwa karakteristik media baru yang dibawa oleh internet memungkinkannya menjadi kekuatan perubahan sosial yang mampu memengaruhi keyakinan dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, media bukanlah saluran yang bebas dan netral, melainkan agen yang dibangun secara sosial yang menentukan realitas melalui opini, bias, dan prasangka (Thoreau dalam Husna, 2017: 16).

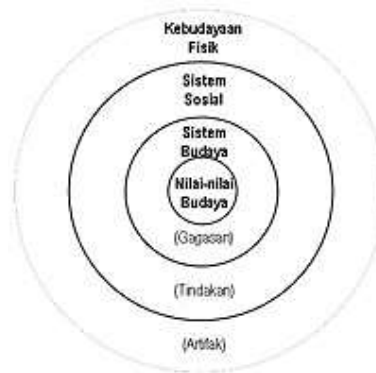
Sebagaimana proses konstruksi dalam media, terjadi pembentukan wacana secara berkelompok yang menekankan peran media sebagai sarana pembentuk wacana melalui konten yang dimunculkannya. Peran media tersebut membantu kelompok yang dominan atau berkuasa untuk menyebarkan gagasannya, mengendalikan kelompok lain, dan mencapai konsensus di antara anggota masyarakat, sehingga wacana yang dihasilkan oleh media merupakan hasil konstruksi sosial yang selalu mengandung sudut pandang, nilai atau ideologi tertentu dan karenanya dipandang sebagai arena pertarungan ideologi antar kelompok dalam masyarakat (Eriyanto, 2005: 36-37). Memang isi media merupakan hasil konstruksi realitas dengan basis bahasa yang tidak hanya menyajikan realitas tetapi juga menentukan bentuk yang diciptakan. Dengan demikian, hal ini memperkuat masyarakat terhadap sesuatu, menjelaskan mengapa dan bagaimana individu atau sekelompok masyarakat melihat dunia dan

⁸ Dalam pandangan Peter L. Berger, konstruktivisme berprinsip bahwa realitas dalam media tidak terbentuk secara alamiah maupun sebagai wahyu Tuhan, melainkan realitas yang dikonstruksikan.

hal-hal dengan cara tertentu, serta apa peran media dalam membentuk opini tersebut (Rosyid, 2018: 16).

b. Ideologi

Ideologi adalah seperangkat nilai yang secara holistik dan mendalam mencerminkan aspirasi sosial dan pengetahuan suatu masyarakat dalam komunitas tertentu yang diyakini akan berpikir dan berkehendak sesuai dengan seperangkat tujuan bersama, misalnya bagaimana cara menjalani kehidupan yang baik dan benar sesuai keyakinan *worldview* mereka (Williams, 1995: 26). Koentjaraningrat menawarkan empat wujud kebudayaan, yaitu kebudayaan sebagai nilai-nilai ideologi, kebudayaan sebagai sistem gagasan, kebudayaan sebagai pola tingkah laku dan kebudayaan sebagai material (artefak).



Gambar 1. Kerangka konsentris kebudayaan

Dalam suatu kebudayaan dan kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai budaya merupakan tahap awal dari hasil pemikiran dan pengalaman manusia. Nilai-nilai nilai filosofis yang terkonsep dalam sistem budaya. Kemudian membentuk sebuah aturan tekstual maupun norma (lisan) di dalam tatanan sosial yang saling berkaitan antara psikis masyarakat dengan ideologi yang diyakininya sehingga masyarakat muncul rasa setia dan tanggung jawab untuk menerapkan nilai-nilai ideologisnya di dalam kehidupan hingga mengembangkan wujud dari hasil proses kebudayaannya (Koentjaraningrat, 2005: 92). Oleh karena itu, penggunaan konsep dari ideologi pada topik penelitian ini juga perlu dilihat bagaimana wacana dalam media dapat berperan merumuskan sebuah ideologi yang tidak dapat terpisahkan dari tindakan sosial suatu kelompok.

c. Wacana dan Relasi Kuasa

Bagi Michel Foucault⁹, wacana bukanlah sekumpulan kata atau kalimat dalam sebuah teks, melainkan sesuatu yang menghasilkan yang lain (ide, konsep, atau efek). Wacana dapat dikenali dari pemikiran, pendapat, persepsi dan pandangan hidup yang secara sistematis dibentuk dalam konteks tertentu, sehingga memengaruhi pemikiran dan tindakan (Eriyanto, 2005: 65). Menurut Foucault, wacana adalah konstruksi subjek, definisi dan produksi objek data, dan pengorganisasian subjek agar dapat terus dibahas dan dipengaruhi oleh praktik dan penggunaan ide-ide dalam realitas sosial, yaitu karena wacana memiliki kekuatan dan pengaruh terhadap konteks sosial dan struktur pemahaman tentang realitas dan persepsi identitas kita (Eriyanto, 2005: 65). Pada dasarnya, Foucault menggunakan konsep wacana sebagai aturan dan praktik diskursif yang menghasilkan permasalahan yang bermakna dan diatur oleh sejarah.

Foucault memikirkan diskursif dari perspektif kerangka pengetahuan atau *bodies of knowledge*. Ia menunjukkan bahwa ada sesuatu yang memengaruhi apa yang dikaitkan dengan sistem bahasa dan mengarah pada konsep disiplin keilmuan dan konsep disiplin sosial kelembagaan. Wacana, seperti yang digunakan Foucault, tidak hanya menyangkut produksi bahasa dan aturan-aturan bahasa, tetapi juga konteks di mana bahasa digunakan, aturan-aturan penggunaan bahasa dan linguistik itu dibuat. Oleh karena itu, wacana yang terjadi dalam realitas sosial tidak sekadar dipandang sebagai sesuatu yang muncul dengan sendirinya (Foucault dalam Ida, 2014: 111-116).

Ada tiga landasan dalam pemikiran Foucault mengenai kajian wacana, yaitu persoalan *power* atau kekuasaan, *knowledge* atau pengetahuan, dan *discourse* atau wacana. Dalam bukunya "*Power/Knowledge*", Foucault menjelaskan bahwa penggunaan kekuasaan secara konstan akan menciptakan pengetahuan, dan sebaliknya kepemilikan pengetahuan akan menciptakan kekuasaan. Hal ini dapat mengarah pada pemahaman bahwa peran pengetahuan

⁹ Michel Foucault merupakan seorang filsuf, ahli sejarah dan sosiolog dari Perancis. Ia juga seorang pemikir postmodern yang terkenal karena karyanya mengenai wacana dan pengetahuan, kuasa dan disiplin, serta subjektivitas khususnya yang berkaitan pada seksualitas manusia.

adalah untuk mempertahankan dominasi suatu kelompok *dominant* atas yang lain dengan mengendalikan kekuasaan melalui klaim kebenaran. Bagi Foucault, sangat tidak mungkin menggunakan kekuasaan tanpa pengetahuan dan juga sama sekali tidak mungkin pengetahuan tidak akan menghasilkan kekuasaan (Foucault, 2002: 66).

Dalam hal ini, wacana menghasilkan kebenaran dan efek kuasa. Kekuasaan adalah sesuatu yang mempunyai kekuatan untuk menentukan struktur, relasi dan aturan itu sendiri, seperti relasi sosial ekonomi, keluarga, seksualitas, sarana komunikasi, dan lain-lain. Setiap kekuasaan tersebut menciptakan dan menghasilkan kebenarannya sendiri yang melaluinya audiens dituntun untuk mengikutinya (Eriyanto, 2005: 67). Oleh karena itu, pemikiran Foucault tentang kekuasaan berperan dalam mempertimbangkan bagaimana wacana mampu mendefinisikan dan membentuk suatu realitas yang sengaja diciptakan untuk kepentingan dan tujuan kelompok tertentu guna memperoleh kekuasaan. Wacana yang mereka ciptakan dijadikan sebagai unsur yang mengatur gerak dan tingkah laku tubuh, serta menetapkan bahwa setiap sikap khalayak harus selaras dengan kenyataan yang sebenarnya menjadi ideologi gagasan kelompok pencipta wacana tersebut (Foucault dalam Rosyid, 2018: 65).

Penelitian ini mengacu pada teori *poststructuralisme* Michel Foucault, di mana Foucault menunjukkan bahwa cara berpikir dan berbicara yang berbeda tentang berbagai belahan dunia merupakan bentuk pengetahuan yang berfungsi seolah-olah kita semua belajar bahasa dengan cara yang sama. Dia menyebut bahasa-bahasa ini sebagai sistem gagasan yang saling berhubungan yang memberi tahu tentang dunia sebagai wacana, dan oleh karena itu *poststructuralisme* terkadang disebut sebagai teori wacana (Foucault dalam Jones, 2003: 202). Dengan demikian, *poststructuralisme* berfokus pada isu representasi, menelaah bagaimana kerangka politik dominan dunia menciptakan dan memproduksi hubungan kekuasaan, bagaimana mereka melegitimasi bentuk aktivitas tertentu dengan mengorbankan cara hidup lainnya. Dalam penelitian ini, konsep wacana Foucault digunakan untuk melihat struktur wacana pada konten yang diunggah

dari akun *youtube* Muslimah Media Center. Oleh karena itu, konten media tersebut dengan struktur wacana yang mendasarinya, dikaji dalam konstruksi persepsi keislaman melalui *youtube*.

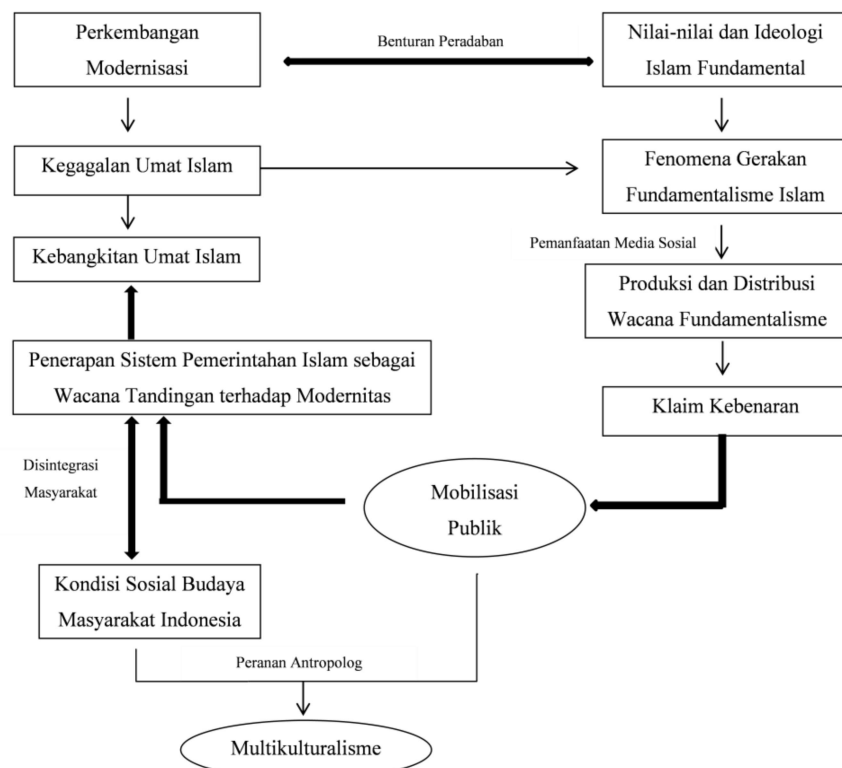
d. Ruang Publik

Istilah ruang publik diperkenalkan oleh Jurgen Habermas pada tahun 1962 dalam bukunya *“The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society”*, ia dengan jelas menggambarkan bahwa ruang publik telah diciptakan sejak abad ke-18 di Inggris dan Prancis, di mana orang-orang terbiasa bertemu untuk berdiskusi tentang persoalan karya seni dan tradisi literasi secara tidak formal di warung kopi. Melalui tempat-tempat seperti itu, kepentingan individu dapat dipandu dan ruang publik menjadi jembatan antara kepentingan ruang privat dan ruang publik (Habermas, 2010: 167).

Selain itu, Habermas juga menjelaskan bahwa ruang publik merupakan sarana penyampaian informasi dan opini. Sebab, perkembangan ruang publik saat ini tidak hanya berupa ruang fisik, tetapi ruang di mana komunikasi dalam perdebatan rasional kritis dapat berlangsung (Habermas, 2010: 167). Hal demikian berlaku juga dalam media sosial, jika aksi kritik sebelumnya dilakukan dengan cara berdemonstrasi mengumpulkan massa, kini masyarakat dapat mudah mengeluarkan aspirasi mereka tanpa harus turun ke jalanan. Dengan mengunggah gagasan dan opini, wacana yang tersampaikan langsung dinikmati oleh masyarakat.

1.7.3 Kerangka Berpikir

Dalam media sosial, seringkali kebebasan berpendapat tidak mengenal adanya batasan ruang interaksi. Kehadiran media sosial seringkali dimanfaatkan kaum fundamentalisme Islam untuk mengkampanyekan ideologi yang dibawanya secara terbuka, dengan harapan mereka menjadi pelopor perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, kondisi demikian perlu dilihat melalui pendekatan kritis dengan menggunakan analisis wacana dan relasi kuasa dari Michel Foucault. Adapun alur berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2. Mindmap Penelitian Penulis

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat mendalam atau *thick description* (Geertz, 1973). Melalui desain penelitian ini, penulis menggali penyebab dan pemahaman (*understanding*) di balik fenomena tersebut dari sudut pandang subjek penelitian. Hal ini menggambarkan perilaku sosial sebenarnya, tidak hanya mengumpulkan data yang relevan tetapi juga menafsirkannya untuk mencatat situasi, makna, niat, strategi, motivasi, dan lain-lain (Schwandt dalam Ponterotto, 2006: 540). Dengan menggunakan pendekatan gabungan antara sejarah, sosial keagamaan maupun politik, akan memudahkan penulis dalam untuk mengidentifikasi konstruksi yang dibangun kelompok Islam fundamental sebagai fenomena keagamaan yang bersifat ideologis.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Penulis memilih metode *library research* agar dapat memetakan karya-karya dan kajian mengenai konsep-konsep wacana fundamentalisme Islam. Sementara pemilihan analisis mendalam pada kanal youtube Muslimah *Media Center*, agar diketahui cara pandang dan nilai-nilai yang mereka pahami dijadikan sebagai sarana untuk menjelaskan sikap atau perilaku mereka yang tercermin dalam pernyataan di media online. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi pencarian data dengan bantuan mediasi teknologi agar dapat memberikan informasi tentang “konten” apa yang diproduksi oleh akun media sosial tersebut.

1.8.2 Objek dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian, hal pertama yang perlu dipertimbangkan adalah objek penelitian yang akan diteliti, yakni menjelaskan apa atau siapa yang akan menjadi objek penelitian serta di mana dan kapan penelitian itu dilakukan. Adapun objek penelitian yang digunakan penulis adalah konten media sosial berupa youtube channel Muslimah *Media Center*. Sementara, waktu pelaksanaan penelitian akan diproyeksikan pada bulan Mei 2023 hingga Juni 2023.

1.8.3 Sumber Data Penelitian

Dengan fokus kajian analisis wacana, sumber data ditentukan berdasarkan data primer dan sekunder yang diteliti, yakni wacana fundamentalisme Islam. Data primer yang digunakan adalah informasi dari tangan pertama dokumen resmi, yaitu pernyataan-pernyataan video konten Muslimah *Media Center* yang terpublikasi dalam *youtube*, baik berupa pembahasan sistem pemerintahan, demokrasi dan pengaruh ide-ide Barat seperti pluralisme, kesetaraan gender dan HAM. Berikut lampiran sumber-sumber video Muslimah *Media Center* yang dipilih oleh penulis untuk membedah bentuk konstruksi wacana fundamentalisme Islam terdiri dari:

- a. Persoalan isu perempuan dan kesetaraan gender di Indonesia dalam <https://youtu.be/RbfewUocco0> dengan judul “[Pekalongan] Partisipasi Perempuan dalam Pemilu, Memperbaiki Nasib Perempuan? | Blusukan Kru MMC”.

- b. Persoalan pluralisme di Indonesia direpresentasikan oleh konten youtube <https://youtu.be/x37WOJ8f2qs> yang bertajuk “Awas!! Toleransi Abal-abal Demokrasi | MMC Millenials”.
- c. Persoalan demokrasi dan sistem pemerintahan di Indonesia dalam video youtube <https://youtu.be/AaynCMtvzc4> yang berjudul “Pemilu di Sistem Sekuler Ajang Politisasi Islam, Umat Butuh Partai Shahih untuk Perubahan | MMC Video”
- d. Persoalan wacana penerapan sistem khilafah di Indonesia “Liqo Syawal: Indonesia Berkah dengan Islam Kaffah | MMC News” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=jqctTQXnPmQ>.

Adapun data sekunder diperoleh dari telaah dokumentasi tangan kedua dengan mencari berbagai rujukan dan mengkaji artikel-artikel yang berhubungan dengan topik permasalahan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan sumber terpercaya lainnya yang mendukung penelitian ini.

1.8.4 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian internet. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang melibatkan pembacaan, penyelidikan dan pencatatan berbagai dokumen dan bahan yang berkaitan dengan suatu topik penelitian, sedangkan penelitian internet dilakukan melalui penjelajahan pernyataan yang dimuat dalam kanal *youtube* Muslimah *Media Center*, sehingga data dan informasi yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi dan dokumentasi, yakni pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian. Dalam hal ini, penulis mengelompokkan studi literatur menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data primer diperoleh dari beberapa video argumen pernyataan yang dipublikasikan oleh media *youtube channel* Muslimah *Media Center*. Sementara data sekunder diperoleh

melalui jurnal, artikel, buku, dan referensi lain yang berhubungan dengan topik pembahasan wacana fundamentalisme Islam.

2. Setelah informasi data didapat maka selanjutnya dilakukan pra-analisis, yaitu melakukan verifikasi keabsahan data dengan menguraikan dan menganalisis temuan informasi yang mengacu pada sumber dan kaitannya dengan wacana yang dibahas di dalamnya melalui teknikal triangulasi sumber data dan teori. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan interpretasi dan deskripsi mengenai persoalan bagaimana wacana keislaman dikonstruksi dan konteks sosial seperti apa yang melatarbelakangi munculnya wacana sehingga tujuan dan alasan mengapa wacana tersebut ditampilkan akan terlihat.
3. Tahap analisis dan interpretasi data dilakukan melalui penyajian gagasan-gagasan kritis terhadap deskripsi atas wacana-wacana tersebut dengan menghadirkan wawasan baru, termasuk makna yang terkandung dalam wacana. Kemudian, penjelasan tersebut dihubungkan dengan praktik sosiokultural yang ada. Hal ini dilakukan karena bahasa wacana, praktik sosial dan hubungan kekuasaan memiliki dinamika keterkaitan.

1.8.5 Analisis Data

Penelitian ini berfokus pada ranah diskursif dan pengembangan data kualitatif dengan menggunakan metode teks media atau analisis wacana. Analisis ini berupaya untuk menyelidiki struktur pesan dalam media, tidak hanya mencakup isinya tetapi juga cara pesan tersebut disampaikan. Analisis wacana dalam penelitian ini menggunakan model pendekatan Michel Foucault. Analisis wacana Michel Foucault lebih sering disebut sebagai *Foucauldian Discourse Analysis*, yaitu suatu alat dan prosedur untuk menganalisis seperangkat pernyataan dengan menggunakan konsep arkeologi dan genealogi Foucault. Analisis wacana ini menekankan keseimbangan kekuasaan dalam masyarakat yang diekspresikan melalui praktik dan bahasa untuk melihat bagaimana berbagai sumber kekuasaan

memengaruhi dunia sosial yang diekspresikan melalui bahasa (Given, 2008: 249)¹⁰.

Dalam *Using Foucault's Methods*, Kendall dan Wickham (1999) menguraikan lima langkah penting ketika menggunakan analisis wacana Foucault. Langkah pertama adalah menyadari bahwa wacana adalah rangkaian pernyataan yang tersusun secara teratur dan sistematis. Kedua, cara membuat pernyataan. Ketiga, apa yang terucap (tertulis) dan apa yang tidak terucap (tersembunyi). Keempat, ada ruang untuk penjelasan baru. Terakhir, kelima, menciptakan materi diskursif dan praktis sekaligus.

Untuk memahami pembentukan wacana, perlu dipahami keberadaan struktur wacana dalam wacana. Oleh sebab itu, hubungan antara diskusi dan realitas harus dilihat, bagaimana realitas dipahami sebagai totalitas struktur yang dibentuk oleh percakapan. Struktur diskursif inilah yang membuat objek atau wacana tampak nyata. Persepsi terhadap objek terbatas pada pandangan yang mendefinisikan manakah yang benar dan salah sehingga wacana menjadi tempat audiens berpikir satu arah.¹¹ Dengan demikian, analisis wacana mengkaji bagaimana sebuah wacana diproduksi tentang sesuatu diproduksi dan bagaimana sekelompok orang melakukan (Kunandar, 2017: 304-308).

Berdasarkan interpretasi di atas, analisis wacana Foucault digunakan oleh penulis dalam penelitian ini untuk mencoba mengungkap identitas dan ideologi yang tersembunyi dalam sebuah wacana di kanal *youtube* Muslimah *Media Center*. Dalam pengertian ini, bagaimana wacana fundamentalisme Islam yang diproduksi dan disebarluaskan melalui media yang memiliki kuasa untuk menjadi konsumsi dominan, menghadirkan konsep dan klaim kebenaran kepada para pengguna media sosial dalam versi keagamaan mereka. Oleh karena itu, dalam praktiknya, kelompok fundamentalis Islam menggunakan bahasa untuk

¹⁰ Pada intinya, wacana merupakan praktik bahasa, di mana bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan realitas dan pengetahuan, tetapi juga menjadi alat kekuasaan. Dengan bahasa, kekuasaan dipertahankan sebagai simbol dan cara untuk mencapai kekuasaan.

¹¹ Dalam hal ini, kekuasaan berusaha memanipulasi pengetahuannya sendiri untuk menciptakan sistem kebenarannya sendiri.

mengekspresikan kekuasaannya dan mengarahkan publik untuk menuruti atau mengikuti diri dengan harapan mereka.

Adapun dua model analisis wacana Foucault yang akan penulis gunakan adalah analisis fungsi *statement* (wacana) dan analisis kuasa. Pada analisis level mikroanalisis, Foucault (2004: 43-78) mengurai empat tahapan analisis fungsi *statement* atau *discursive formation* meliputi:

- a. Formasi objek adalah bagaimana *statement* menampilkan, membentuk, dan menghubungkan objek. Untuk melengkapi formasi tersebut pada topik penelitian ini, penulis mengajukan beberapa pertanyaan berikut. Bagaimana wacana fundamentalisme Islam ditampilkan di Indonesia? Bagaimana wacana ini dikaitkan dengan objek lain seperti ‘Pengaruh Barat’, ‘Sistem Demokrasi di Indonesia’ dan ‘Media Sosial’, untuk melihat kausal konstruksi hubungan.
- b. Formasi subjek bertujuan untuk mendeteksi dari posisi mana subjek berbicara tentang objek. Misalnya, ketika membahas wacana fundamentalisme Islam dan objeknya di Indonesia, siapa yang berbicara? Dari mana kapasitas untuk berbicara didapatkan? Keadaan apa yang memungkinkan dia untuk berbicara tentang wacana?.
- c. Formasi konsep dengan menanyakan mengapa *statement* menggunakan beberapa konsep dan bukan yang lain? Bagaimana konsep-konsep ini terkait? Pada titik analisis ini, pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana konsep Islam Kaffah terkait dengan fundamentalisme Islam? Mengapa hal tersebut dianggap sebagai koneksi? Apa kaidah hubungan ini?.
- d. Formasi strategi membahas pertanyaan tentang bagaimana melengkapi objek-subjek-konsep dalam sebuah wacana dengan objek, subjek, dan konsep yang lain sehingga dapat diterima. Misalnya, dalam topik ini, penulis mengusulkan bagaimana fundamentalisme Islam dilengkapi dengan wacana multikulturalisme yang berasal dari bidang berlainan?.

Sementara analisis kuasa Foucauldian digunakan oleh penulis sebagai pisau analisis pada tataran makro karena analisis kuasa Foucault harus melibatkan analisis *statement* (wacana). Dengan demikian, dimungkinkan untuk memahami

peran kuasa dan efek kebenaran dalam memproduksi pengetahuan melalui wacana guna terjadinya pembentukan ‘subjek baru’.¹²

1.9 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini menguraikan konsep masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dari beberapa temuan penelitian terkait kajian wacana fundamentalisme Islam dalam media sosial, objek penelitian, sumber data penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini juga menyajikan *research gap/novelty* dan sumber terpercaya guna menjadi penguat pentingnya penelitian ini dilakukan.

Bab 2 Gambaran Umum

Pada bab dua, penulis menjelaskan secara umum arus gerakan pemikiran dan karakteristik dari Islam fundamental serta perkembangannya di Indonesia. Selain itu, penulis memberikan gambaran mengenai profil Muslimah *Media Center* agar diketahui jenis-jenis konten apa saja yang terpublikasi.

Bab 3 Gambaran Khusus

Bab gambaran khusus ini memuat bagaimana gambaran isi masing-masing konten video yang terpilih, kemudian dibahas bentuk-bentuk teks wacana apa saja yang dikonstruksikan oleh Muslimah *Media Center* dalam kanal youtube.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini, penulis menjelaskan hasil pembahasan dengan menggunakan data dan analisis masalah serta tujuan yang ingin dicapai. Dalam bab ini, wacana fundamentalisme Islam yang termediakan akan dilihat berdasarkan sudut pandang *Foucauldian*. Selain itu, wacana tersebut juga akan dikritisi melalui pendekatan

¹² Hal ini diakibatkan oleh adanya kuasa yang menciptakan subjek dalam ruang batas persebaran wacana yang baru dan mengonstruk kemampuan subjek berhadapan dengan banyaknya pengetahuan yang terkandung dalam wacana.

Antropologis untuk menemukan jawaban praksis untuk keberlangsungan masyarakat Indonesia yang humanis.

Bab 5 Penutup

Pada bab terakhir, penulis memaparkan hasil yang diperoleh berdasarkan bab sebelumnya sebagai kesimpulan dari penelitian dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.